

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGGOTA TUBUH MENGGUNAKAN MEDIA POSTER PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SDLBN PEMBINA KUPANG

Ot Bil Wilson Selan¹, Vinsensius Wangge², Allini Hesti Junita³, Avril Desi Deria M. Pelun⁴,
Theresia D. Talu⁵, Gregorius J. Paus⁶, Dina Apriyana K. Laiskodat⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Pedro University, Jl. Ir. Soekarno, Fontein, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: allinihestijunita@gmail.com

Article History

Received: 10-01-2024

Revision: 19-01-2025

Accepted: 22-01-2025

Published: 23-01-2025

Abstract. The context of this research focuses on the challenges children with mild intellectual disabilities face in recognizing body parts, an important part of their cognitive and social development. For students to better understand this concept, they need effective and fun learning. The purpose of this study was to improve the body parts recognition skills of children with mild intellectual disabilities through the use of attractive and interactive poster media. The method used was classroom action research, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation and reflection. The research subjects were third grade students with special needs, and the focus was on improving their understanding of the names and functions of body parts. The results showed that the ability to recognize body parts improved significantly after using poster media. In each cycle, data was collected through initial and final tests, as well as observations of students' learning activities. At the end of the second cycle, students' average scores increased significantly, showing the effectiveness of using poster media in learning. This study concludes that poster media can be an effective tool to improve the body part recognition skills of children with mild intellectual disabilities. It is hoped that the findings of this study can be a reference for educators who develop innovative learning methods to meet the needs of students with special needs.

Keywords: Ability to Recognize Limbs, Poster Media

Abstrak. Konteks penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan dalam mengenali bagian-bagian tubuh, bagian penting dari perkembangan kognitif dan sosial mereka. Agar siswa dapat memahami konsep ini dengan lebih baik, mereka memerlukan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengenalan bagian tubuh anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan melalui penggunaan media poster yang menarik dan interaktif. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas tiga dengan kebutuhan khusus, dan fokusnya adalah pada peningkatan pemahaman mereka tentang nama dan fungsi bagian tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali bagian tubuh meningkat secara signifikan setelah menggunakan media poster. Pada setiap siklus, data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir, serta observasi aktivitas belajar siswa. Pada akhir siklus kedua, nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan, menunjukkan keefektifan penggunaan media poster dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media poster dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengenalan bagian tubuh anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Kata Kunci: Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh, Media Poster

How to Cite: Selan, O. T. W., Wangge, V., Junita, A. H., Pelun, A. D. D. M., Talu, T. D., Paus, G. J., & Laiskodat, D. A. K. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Menggunakan Media Poster pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SDLBN Pembina Kupang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1) 701-705. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2565>

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus atau sering disebut ABK menurut Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia adalah “anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasanya baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya.” Jumlah data ABK terbaru yang ada di Indonesia telah tercatat mencapai 1.544.184 anak dengan rincian 21,42% anak atau sekitar 330.764 berada dalam usia 5-18 tahun. Namun dari jumlah tersebut, tidak semua ABK merasakan bangku sekolah. Hanya sekitar 85.737 ABK yang bersekolah sedangkan sekitar 245.027 ABK belum mengenyam pendidikan di sekolah baik sekolah khusus atau sekolah inklusi (Dinie, 2016). Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) jumlah dari anak retardasi mental di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak (Syahda dan Mazdarianti, 2016). Meria (2015) menjelaskan pengertian tunagrahita yang umum digunakan di Indonesia untuk anak-anak ABK atau dengan kata lain retardasi mental (keterbelakangan mental). Golongan anak retardasi mental adalah seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata (kurang dari 70). Prevalensi retardasi mental 1% dimana prevalensi lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Untuk jumlah penderita retardasi mental di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 9.251 orang pada tahun 2010 (Paramashanti, 2016).

Tunagrahita sendiri dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni tuna grahita ringan yang memiliki IQ 10-55, tuna grahita sedang dengan IQ 55-40, tunagrahita berat dengan IQ 40-25, serta tuna grahita berat sekali dengan IQ <25. Definisi tuna grahita dirumuskan oleh Grossman (dalam Dinie, 2016) yang digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) yaitu “*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period*”. Maksudnya tuna grahita merujuk pada fungsi intelektual umum secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan tingkah laku dalam penyesuaian diri dan berlangsung selama masa perkembangannya.

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi (kurang), dan grahita artinya berpikir. Tunagrahita mempunyai beberapa istilah, di antaranya dikemukakan oleh Inglis (Mumpuniarti, 2000) yaitu *mental retardation, mental deficiency, mental defective, mentally handicapped, feeble-mindedness, mental subnormality, imbecility and oligophrenia*. Di Indonesia tunagrahita disebut lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental, terbelakang mental, dan lemah mental. Tunagrahita Ringan, umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, dikatakan demikian karena memang secara fisik mereka

tampak seperti anak normal pada umumnya, oleh karenanya agak sulit membedakan antara anak tunagrahita ringan dengan anak pada umumnya secara fisik. Menurut Skala Weschler anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual 69-55 sehingga mereka dapat diajarkan untuk mengurus dirinya (Bina Diri), belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu.

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengenalan bagian tubuh adalah penggunaan poster sebagai media pembelajaran visual. Poster menarik secara visual dan dapat menyederhanakan informasi yang kompleks, sehingga memudahkan anak-anak penyandang disabilitas intelektual untuk memahami dan menyimpan pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran siswa kelas III SDLBN Pembina Kupang yang memerlukan metode terstruktur dan interaktif untuk mendukung perkembangan kognitif dan motoriknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti poster dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak penyandang disabilitas intelektual secara signifikan. Namun, penelitian terbatas telah mengeksplorasi penerapannya secara khusus dalam konteks pengenalan bagian tubuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan poster sebagai media pengajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III penyandang disabilitas intelektual ringan di SDLBN Pembina Kupang dalam mengidentifikasi dan memahami bagian tubuh. Melalui studi ini, para pendidik dan pengasuh dapat memperoleh wawasan tentang strategi praktis untuk meningkatkan hasil pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui skala penilaian yaitu kemampuan subjek dalam menunjukkan dan menyebutkan nama anggota tubuh meliputi mata, hidung, mulut, gigi, lidah, tangan, dan kaki. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap seluruh data penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, ternyata dari 2 orang siswa jumlah siswa secara keseluruhan di kelas III C tunagrahita ringan mengalami peningkatan dalam proses belajar untuk mengenal anggota tubuh. Penelitian yang dilakukan kepada subyek berinisial G dan T siswa tunagrahita kategori ringan kelas III SDLB di SLB N Pembina Kupang merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Dalam penelitian ini subjek diberikan arahan dalam mengenal anggota tubuh melalui media yang sudah ada dan peneliti meminta subjek untuk menuliskan nama anggota tubuh agar melatih kemampuan daya ingat mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, kemampuan mengenal anggota tubuh anak tunagrahita ringan meningkat melalui pembelajaran kontekstual dalam bentuk kegiatan menebak. Pembelajaran kontekstual dalam bentuk kegiatan menebak sangat menarik perhatian anak terutama dalam pelajaran IPA tentang mengenal anggota tubuh. Anak lebih tertarik untuk belajar mengenal anggota tubuh melalui kegiatan menebak melalui media poster yang menarik daripada pembelajaran secara langsung yaitu anak diminta untuk menunjukkan dan menyebutkan nama anggota tubuh setelah guru menjelaskan di depan kelas. Pembelajaran ini termasuk pembelajaran variatif karena peneliti mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak mengalami dan melakukan sendiri kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran IPA yaitu mengenal anggota tubuh (menunjukkan dan menyebutkan nama anggota tubuh meliputi mata, hidung, mulut, gigi, lidah, tangan, dan kaki) yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran terhadap kemampuan mengenal anggota tubuh (menunjukkan dan menyebutkan nama anggota tubuh meliputi mata, hidung, mulut, gigi, lidah, tangan, dan kaki) anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Pembina kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal anggota tubuh anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Pembina Kupang meningkat dibuktikan dengan nilai pos tes (setelah diberikan perlakuan) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre tes

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas mengenai upaya meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh menggunakan media poster pada anak tunagrahita ringan kelas III Di SDLB Pembina Kupang. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil simpulan bahwa pembelajaran mengenal anggota tubuh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenal anggota tubuh (menunjukkan dan menyebutkan nama anggota tubuh meliputi mata, hidung, mulut, gigi, lidah, tangan, dan kaki) anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Pembina Kupang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pos tes kemampuan mengenal anggota tubuh anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Pembina Kupang yang meningkat setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual dalam bentuk kegiatan menebak

REFERENSI

- Abdurrachman, M. & Sudjaji. (2015). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta. Depdikbud.
- American Psychiatric Association. (2013: 33). *Intellectual Developmental Disorder (IDD)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/66845/MzI5MzY4/Pengaruh-Media-Boneka-Terhadap-Kemampuan-Mengenal-Anggota-Tubuh-Tunagrahita-Kelas-II-SD-AL-Firdaus-Surakarta-Tahun-Ajaran-20162017-JURNAL.pdf>
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, 2003, 2017)
- Hopkins, D (2017). *Panduan Guru; Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Martasuta, Umarjami. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Kecerdasann Bandung*: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Rochyadi, E dan Alimin, Z. (2018). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya, A. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita: Panduan Untuk Guru*. Yogyakarta: Imperium.